

Strategi dan Bentuk Perjuangan Rakyat Indonesia dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Widya¹, Magafidan Cesar Partamana², Mirdayanti³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako¹²³

Korespondensi: safitriwidya358@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji berbagai strategi dan bentuk perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai langkah yang ditempuh dalam menghadapi Agresi militer Belanda serta campur tangan Sekutu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber sejarah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa perjuangan rakyat Indonesia dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu jalur fisik dan diplomasi. Perjuangan fisik tercermin dalam pertempuran bersenjata di berbagai wilayah, seperti Pertempuran Surabaya, perang gerilya, serta perlawanan rakyat secara menyeluruh. Di sisi lain, upaya diplomasi diwujudkan melalui berbagai perundingan internasional, seperti Perjanjian Linggarjati dan Renville, guna memperoleh pengakuan kedaulatan. Selain itu, penerapan strategi perang semesta yang melibatkan seluruh komponen masyarakat menjadi faktor penting dalam mempertahankan kemerdekaan. Indonesia pada akhirnya mampu mempertahankan kedaulatan dari ancaman penjajahan kembali. Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh tantara, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat, seperti pemuda, tokoh daerah, dan rakyat biasa yang memiliki semangat Nasionalisme yang Tinggi. Bahwa persatuan, kerja sama, dan rasa cinta tanah air menjadi kekuatan utama bangsa Indonesia dalam menghadapi ancaman Penjajahan. Oleh karena itu, perjuangan mempertahankan kemerdekaan menjadi bukti penting semangat patriotisme rakyat Indonesia dalam menjaga keutuhan Negara.

Kata Kunci: Penjajahan Rakyat, Strategi, Perang Kemerdekaan, Diplomasi.

Abstract

This article examines the various strategies and forms of struggle undertaken by the Indonesian people in their efforts to maintain independence after the Proclamation of Independence on August 17, 1945. The purpose of this research is to identify the various steps taken in facing Dutch military aggression and Allied intervention. The method used in this research is a literature review, examining various relevant historical sources. The results of the discussion indicate that the Indonesian people's struggle was carried out through two main approaches: physical and diplomatic. The physical struggle was reflected in armed battles in various regions, such as the Battle of Surabaya, guerrilla warfare, and general popular resistance. On the other hand, diplomatic efforts were realized through various international negotiations, such as the Linggarjati and Renville Agreements, to obtain recognition of sovereignty. Furthermore, the implementation of a total war strategy involving all elements of society was a crucial factor in maintaining independence. Indonesia was ultimately able to defend its sovereignty from the threat of re-colonization. The results of this study also show that the struggle for independence was not only carried out by the

military but also involved all levels of society, such as youth, regional figures, and ordinary people with a strong sense of nationalism. Unity, cooperation, and love of country were the main strengths of the Indonesian nation in facing the threat of colonialism. Therefore, the struggle to maintain independence is crucial evidence of the Indonesian people's patriotic spirit in maintaining the integrity of the nation.

Keywords: Colonialism, Strategy, War of Independence, Diplomacy.

PENDAHULUAN

Perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa. Kemerdekaan yang telah diproklamasikan ternyata belum sepenuhnya menjamin kebebasan Indonesia dari ancaman penjajahan kembali. Belanda yang datang bersama Sekutu melalui NICA, berusaha menguasai kembali Indonesia. Sehingga menimbulkan Berbagai Konflik diberbagai daerah. Situasi ini juga membuat rakyat harus siap menghadapi berbagai tantangan, baik berupa konflik bersenjata maupun tekanan politik dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa kemerdekaan tidak cukup hanya diraih, tetapi juga harus terus dijaga melalui perjuangan yang terarah dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, bangsa Indonesia menggunakan berbagai strategi Perjuangan, baik melalui perlawanan fisik maupun jalur diplomasi. Perlawanan fisik dilakukan Melalui pertempuran di berbagai daerah serta penerapan strategi perang gerilya yang dinilai efektif melawan musuh yang lebih kuat. Seperti yang dijelaskan, “Jenderal Soedirman menggunakan strategi gerilya dengan memanfaatkan kondisi alam untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa pemerintahan Indonesia masih ada” (Rizal, 2021: 12-24). Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor penting, di mana “perlawanan di Pulau Jawa dilakukan secara gerilya oleh tokoh militer dan rakyat yang secara sukarela bergabung dalam misi” (Safitri, 2023: 23-24).

Selain melalui kekuatan militer, Indonesia juga aktif menempuh jalur diplomasi untuk mendapatkan pengakuan dari dunia internasional. Kedua cara ini berjalan beriringan dan saling mendukung dalam mempertahankan kemerdekaan. Hal ini ditegaskan bahwa “terdapat dua jalan perjuangan yang ditempuh Indonesia, yaitu melalui perlawanan fisik dan jalur diplomasi” (Safitri, 2023: 23-24). Dengan segala keterbatasan yang ada, strategi yang digunakan tetap mampu menandingi kekuatan lawan. Seperti disebutkan, “strategi gerilya berhasil memaksimalkan

potensi sumber daya yang terbatas serta mengimbangi kekuatan musuh” (Iman et al., 2023: 669-675). Oleh karena itu, perpaduan antara strategi militer dan diplomasi menjadi kunci utama keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

Tujuan penulisan ini untuk menganalisis bagaimana perjuangan Rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan melalui perlawanan fisik dan diplomasi serta mampu menjelaskan efektivitas strategi yang digunakan dalam menghadapi ancaman Belanda pasca Proklamasi. Penulisan artikel ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya persatuan, strategi perjuangan, dan diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan Karya ilmiah ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan Kualitatif untuk mengungkapkan strategi perjuangan Bangsa Indonesia Pasca proklamasi. Tahap penelitian diawali dengan Heuristik, yaitu pengumpulan sumber data yang berasal dari studi pustaka (library Research) melalui penelaan literatur sejarah, artikel ilmiah yang relevan. Setelah data terkumpul, dilakukan Kritik sumber (Verifikasi) baik secara eksternal maupun internal digunakan untuk menguji keaslian dan kredibilitas data mengenai peristiwa Agresi Militer serta jalur Diplomasi. Tahap selanjutnya adalah Interpretasi dimana peneliti melakukan analisis data dengan Teknik deskriptif-analisis untuk merangkai fakta-fakta yang ditemukan menjadi satu kesatuan kronologis dan logis. Dalam analisis data dipilih berdasarkan kategori perjuangan fisik dan diplomasi guna melihat efektivitas strategi perang. Tahap Akhir Historiografi yaitu menyusun seluruh hasil analisis ke dalam bentuk tulisan naratif sistematis yang menjelaskan bagaimana kekuatan militer dan tekanan diplomatic berhasil mempertahankan kedaulatan republik Indonesia sehingga penagkuan kedaulatan pada tahun 1949.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Perjuangan Bersenjata (Fisik) Yang Dilakukan Rakyat Dan TKI/TRI

Setelah berakhirnya Perang Dunia II sekitar tahun 1945, pasukan Sekutu kembali datang ke Indonesia. Namun, kedatangan mereka tidak sendiri, melainkan bersama Netherlands Indies Civil Administration (NICA) yang memiliki tujuan untuk mengembalikan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia. Hal ini terjadi setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, sehingga kehadiran Belanda yang menumpang pada Sekutu dipandang sebagai ancaman serius. Kedatangan mereka bukan untuk membantu Indonesia, melainkan untuk menjajah kembali. Oleh karena itu, rakyat Indonesia meningkatkan kewaspadaan dan mulai memperkuat pertahanan guna menghadapi ancaman tersebut. (Nurbantoro, 2022: 2)

Setelah berhasil masuk ke wilayah Indonesia, langkah awal yang dilakukan NICA adalah membebaskan orang-orang Belanda yang sebelumnya ditahan oleh Jepang serta mengamati kondisi wilayah Indonesia. Ketika pasukan Sekutu mulai meninggalkan Jawa dan Sumatera pada tahun 1946, Belanda di bawah pimpinan Hubertus Johannes van Mook mulai menjalankan rencananya untuk melemahkan Republik Indonesia. Dalam upaya tersebut, Van Mook memanfaatkan tokoh-tokoh Indonesia yang sebelumnya memiliki hubungan dengan pemerintahan kolonial untuk membantu mengembalikan kekuasaan Belanda (Safitri, 2023: 23-24).

Dalam menghadapi situasi ini, rakyat Indonesia bersama Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan Tentara Republik Indonesia (TRI) melakukan berbagai bentuk perjuangan fisik bersenjata. Bentuk perjuangan tersebut meliputi pertempuran konvensional, taktik gerilya, serta strategi bumi hangus. Pada awal kemerdekaan, perlawanan rakyat masih berlangsung secara terpisah dan belum terkoordinasi dengan baik. Pemerintah kemudian menyadari pentingnya membentuk kekuatan militer nasional yang terorganisir. Tokoh seperti Kasman Singodimedjo turut mendorong pembentukan tentara nasional. Akhirnya, pada Oktober 1945 diputuskan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat sebagai cikal bakal Tentara Nasional Indonesia.

Menurut Sudarwono, E, T. (2020: 5-8) Tepat Pada tanggal 22 agustus 1945 terdapat pengumuman dari PPKI mengenai pembentukan BKR (Badan Keamanan Rakyat) yang mana BKR INI bukanlah suatu tantara melainkan hanya Badan atau kopres Panjang bersenjata yang memiliki tugas untuk menjaga ketentaraman umum. Akan tatpi, tepat Pada tanggal 5 Oktober 1945, pemerintah secara resmi mengeluarkan maklumat pembentukan TKR dengan tujuan menjaga keamanan dan ketertiban dalam negeri. TKR diharapkan menjadi kekuatan militer nasional yang mampu menghadapi ancaman dari luar sekaligus menjaga stabilitas dalam negeri. Seiring waktu, terjadi beberapa perubahan dalam struktur organisasi militer, mulai dari TKR menjadi Tentara Keselamatan Rakyat, kemudian berubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Perubahan ini mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan fungsi dan peran tentara sebagai pelindung negara dan rakyat.

Terpilihnya Sudirman sebagai Panglima Besar serta Oerip Soemohardjo sebagai Kepala Staf menunjukkan awal terbentuknya kepemimpinan militer yang terorganisir. Setelah kemerdekaan, berbagai pertempuran terjadi di sejumlah daerah karena Jepang masih mempertahankan status quo, sementara Inggris membantu Belanda untuk kembali berkuasa. Kondisi ini mendorong rakyat Indonesia untuk melakukan perlawanan demi mempertahankan kemerdekaan.

Salah satu pertempuran awal adalah Pertempuran Lengkong pada 23 September 1945 di Serpong, yang melibatkan TKR melawan pasukan Jepang. Pertempuran ini terjadi karena Jepang belum sepenuhnya menyerahkan kekuasaan, sehingga memicu bentrokan bersenjata. Selain itu, Pertempuran Surabaya pada 10 November 1945 menjadi bukti keberanian rakyat Surabaya dalam menolak ultimatum Sekutu. Perlawanan ini mencerminkan tingginya semangat nasionalisme rakyat yang berjuang tanpa menyerah meskipun menghadapi kekuatan militer yang jauh lebih besar.

Selanjutnya, Pertempuran Ambarawa juga menjadi salah satu peristiwa penting dalam mempertahankan kemerdekaan. Pasukan Indonesia yang dipimpin oleh Sudirman berhasil melakukan serangan balasan dan merebut kembali wilayah Ambarawa dari tangan musuh. Peristiwa ini menunjukkan kemampuan strategi militer Indonesia dalam menghadapi kekuatan asing. Selain pertempuran

terbuka, strategi perang gerilya menjadi pilihan utama dalam menghadapi kekuatan Belanda yang lebih unggul dalam persenjataan. Ketegangan antara Indonesia dan Belanda semakin meningkat setelah kegagalan Perjanjian Linggarjati, yang kemudian memicu Agresi Militer Belanda I. Dalam kondisi keterbatasan senjata dan organisasi, tentara Indonesia lebih banyak menggunakan strategi bertahan, mundur, serta taktik bumi hangus. Kegagalan dalam menghadapi Agresi Militer Belanda I menjadi pukulan berat bagi pimpinan militer Indonesia. Abdul Haris Nasution kemudian menginstruksikan perubahan strategi dari pertahanan linier menjadi sistem gerilya yang terdesentralisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Samuel P. Huntington yang menyatakan bahwa perang gerilya merupakan strategi yang digunakan oleh pihak yang lebih lemah untuk melawan kekuatan yang lebih besar.

Perang gerilya pada dasarnya merupakan strategi perlawanan yang mengandalkan mobilitas tinggi dan dukungan rakyat. Dengan semangat perjuangan yang kuat, kelompok gerilya mampu mengimbangi kekuatan musuh yang lebih besar dan modern. Oleh karena itu, para pejuang gerilya tidak hanya berperan sebagai tentara, tetapi juga sebagai pelopor perjuangan rakyat.

Di tengah kondisi pemerintah Republik Indonesia yang sedang krisis dan hampir lumpuh munculah sosok pahlawan yaitu Jendral Soedirman yang tetap menunjukkan semangat perjuangan yang kuat. Walaupun kesehatannya sangat lemah dan hanya memiliki satu paru-paru yang berfungsi. Beliau tetap memimpin perjuangan melawan Penjajah dengan strategi perang gerilya yang mana melibatkan Kerja Sama antara Rakyat demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Yuliani, dkk. 2025: 2108)

Menurut Nurbantoro, dkk. (2022: 10520-10523) dalam artikel ilmiah yang berjudul Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta menyatakan bahwa:

Setelah merasa cukup berhasil dalam Agresi Militer I, Belanda melanjutkan serangan melalui Agresi Militer II dengan tujuan merebut pusat pemerintahan Indonesia di Yogyakarta. Pada saat itu, Jenderal Sudirman mengusulkan kepada Soekarno untuk ikut bergerilya bersama rakyat dan tentara, namun usulan tersebut ditolak. Akibatnya, Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda dan beberapa tokoh penting seperti Mohammad Hatta ditangkap. Untuk menghindari kekosongan pemerintahan, dibentuklah Pemerintah Darurat Republik Indonesia

(PDRI) di Sumatera Barat yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara (Nurbantoro, ddk. 2022).

Menurut Nurbantoro (2022: 10523-10524) Bahwa Strategi perang gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman tidak hanya berfungsi sebagai upaya pertahanan, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa Indonesia masih memiliki kekuatan militer yang nyata. Hal ini terlihat dari keberhasilan Serangan Umum 1 Maret 1949 yang mampu menguasai Yogyakarta meskipun hanya sementara.

Dampak dari peristiwa ini sangat besar, karena tidak hanya membuktikan keberadaan TNI, tetapi juga melemahkan posisi Belanda di mata dunia. Akibatnya, tekanan internasional, termasuk dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, semakin meningkat sehingga mendorong Belanda untuk kembali ke meja perundingan yang kemudian menghasilkan Perjanjian Roem–Royen. Meskipun pihak elit politik Belanda menjanjikan kemerdekaan, panglima militer mereka seperti Jenderal Spoor justru menunjukkan sikap enggan untuk berhenti menyerang, yang menciptakan ketidakkonsistenan antara janji diplomatik dan tindakan di lapangan. Strategi Belanda yang hanya memberikan kemerdekaan dalam bentuk negara federasi (RIS) dianggap sebagai taktik "penghianatan" karena tujuannya bukan memberikan kedaulatan penuh, melainkan cara untuk tetap mempertahankan kendali dan pengaruh kolonial atas wilayah Indonesia (Sudirman & Modora. 2019: 189-200).

Menurut Setiadi dan Purwanto (2012: 14-15), kembalinya Jenderal Sudirman ke Yogyakarta menjadi bukti bahwa tidak terjadi perpecahan antara kalangan militer dan politik. Perbedaan pendapat yang muncul justru merupakan bagian dari dinamika perjuangan, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat sepenuhnya

Strategi utama yang digunakan Rakyat Indonesia untuk mempertahankan Kemerdekaan melawan Agresi Belanda dan sekutu

Strategi utama yang digunakan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari agresi Belanda dan Sekutu merupakan gabungan antara perjuangan bersenjata, diplomasi, serta partisipasi aktif masyarakat. Salah satu

strategi yang paling menonjol adalah perang Gerilya di bawah kepemimpinan Jenderal Sudirman.

Taktik ini dilakukan dengan menghindari konfrontasi langsung dan memanfaatkan kondisi geografis Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Rizal, “Jenderal Soedirman menggunakan strategi gerilya dengan memanfaatkan alam yang ada, sehingga mampu menunjukkan kepada dunia internasional bahwa pemerintahan Indonesia masih tetap berjalan Dengan strategi ini, perjuangan Indonesia tetap berlangsung dan eksistensi negara tetap terjaga di mata internasional.

Selain itu, keberhasilan perjuangan juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan rakyat secara luas. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga ikut terlibat langsung sebagai relawan, penyedia logistik, hingga bergabung dalam kelompok milisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Safitri yang menyatakan bahwa “perlawanan di Pulau Jawa dilakukan secara gerilya oleh tokoh militer bersama rakyat yang secara sukarela bergabung dalam milisi, maupun bergabung dalam kelompok milisi. Anita Safitri menjelaskan bahwa “perlawanan di Pulau Jawa dilakukan secara gerilya oleh para tokoh militer dan rakyat Indonesia yang bersuka rela bergabung dengan milisi, siasat gerilya ini berhasil mengacaukan pertahanan Belanda di Indonesia” (Safitri, 2023:23-24). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan bukan hanya tugas tentara, tetapi juga seluruh rakyat Indonesia.

Disisi lain, pemerintah Indonesia juga menggunakan jalur diplomasi untuk memperjuangkan pengakuan kedaulatan di dunia internasional. Meskipun tidak selalu menguntungkan, langkah ini tetap dilakukan sebagai upaya menekan Belanda secara politik. Safitri menyebutkan bahwa “terdapat dua jalan yang dilalui oleh pihak Indonesia, yang pertama adalah melalui perlawanan fisik, yang kedua adalah jalur diplomasi yang dilakukan oleh tokoh politik” (Safitri, 2023: 23-24). Dari sini terlihat bahwa perjuangan Indonesia tidak hanya dilakukan di medan perang, tetapi juga melalui meja perundingan.

Peran tokoh nasional juga sangat penting dalam memperkuat perjuangan. Salah satunya adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang memberikan dukungan besar, baik secara moral maupun material. Dalam penelitian Eka Nofri

Ari Yanto dkk. disebutkan bahwa “ia aktif memobilisasi sumber daya, mendukung operasi militer, dan memupuk persatuan di antara rakyat Indonesia, kontribusinya menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Republik Indonesia pada masa yang krusial ini” (Yanto et al., 2024: 307-330). Dukungan ini membuat persatuan rakyat semakin kuat dalam menghadapi ancaman dari Belanda.

Terakhir, keberhasilan Indonesia juga ditentukan oleh kemampuan para pejuang dalam memanfaatkan keterbatasan yang ada. Walaupun persenjataan terbatas, mereka tetap mampu melawan dengan strategi yang cerdas dan fleksibel. Khoerozadi Faizal Iman menjelaskan bahwa “strategi gerilya berhasil memaksimalkan potensi dan efektivitas sumber daya persenjataan yang terbatas, serta mampu mengimbangi kekuatan superior musuh dalam perspektif perang asimetris” (Iman et al., 2023: 669-675). Pada akhirnya, berbagai strategi ini membawa hasil besar, yaitu Indonesia berhasil mempertahankan kemerdekaannya hingga diakui oleh dunia internasional pada tahun 1949.

Upaya Diplomasi yang dilakukan untuk menggalang dukungan Internasional, dan bagaimana hasilnya dalam mengakhiri Agresi Belanda

Keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Rakyat tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga terlibat langsung sebagai relawan, penyedia logistik, hingga ikut serta dalam kelompok milisi. Keterlibatan ini menegaskan bahwa perjuangan kemerdekaan bukan hanya tanggung jawab militer, melainkan merupakan upaya bersama seluruh bangsa. Menurut Safitri (2023: 23-24) menjelaskan bahwa perlawanan di Pulau Jawa dilakukan melalui taktik gerilya oleh tokoh militer bersama rakyat yang secara sukarela bergabung dalam milisi, sehingga mampu melemahkan pertahanan Belanda.

a. Indonesia menjalin hubungan bilateral dengan negara lain untuk mencari pengakuan dan dukungan internasional.

Indonesia sejak awal menyadari bahwa kekuatan militer saja tidak cukup untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga pengakuan internasional menjadi kebutuhan utama. Oleh karena itu, Indonesia aktif membuka hubungan

diplomasi dengan negara-negara lain, terutama negara Asia dan Timur Tengah yang memiliki pengalaman sama sebagai bangsa terjajah. Pengakuan dari Mesir menjadi sangat penting karena merupakan pengakuan awal yang memberi legitimasi internasional bagi Indonesia. Setelah itu, dukungan juga datang dari India dan Australia yang membantu membawa isu Indonesia ke tingkat global. Selain menjalin hubungan politik, Indonesia juga melakukan komunikasi diplomasi melalui perwakilan di luar negeri untuk memperkuat citra sebagai negara merdeka. Menurut George Mc Turnan Kahin (1952), dukungan dari negara-negara Asia sangat berperan dalam memperkuat posisi Indonesia di dunia internasional karena menunjukkan bahwa Indonesia bukan berdiri sendirian melainkan bagian dari gerakan kemerdekaan global. Hasilnya, semakin banyak negara yang mengakui Indonesia sebagai negara berdaulat. Hal ini membuat posisi Indonesia semakin kuat di mata dunia, sementara Belanda semakin terisolasi dan kehilangan legitimasi sebagai penguasa wilayah Indonesia.

b. Indonesia melakukan perundingan langsung dengan Belanda (Linggarjati, Renville, Roem–Royen).

Indonesia tetap memilih jalur diplomasi melalui berbagai perundingan resmi meskipun berada dalam tekanan militer. Dalam Perjanjian Linggarjati, Indonesia memperoleh pengakuan awal atas keberadaan Republik, walaupun masih dalam batas tertentu. Selanjutnya, pada Perjanjian Renville, meskipun hasilnya merugikan dari segi wilayah dan kekuatan militer, Indonesia tetap menerimanya sebagai bentuk komitmen terhadap perdamaian dan penghormatan terhadap hukum internasional. Perjanjian Roem–Royen kemudian menjadi momen penting yang membuka peluang bagi pemulihan pemerintahan Indonesia serta kelanjutan proses perundingan. Konsistensi Indonesia dalam menempuh jalur diplomasi menunjukkan bahwa penyelesaian damai menjadi prioritas utama. (Kurnia, A. dkk. 2007: 37-43).

Menurut M. C. Ricklefs (2008), strategi yang memadukan diplomasi dan kekuatan militer menjadi faktor utama dalam mempertahankan keberadaan negara Indonesia selama masa revolusi. Dampaknya, simpati dunia internasional terhadap Indonesia semakin meningkat. Belanda mulai dipandang

sebagai pihak yang melanggar kesepakatan dan bersikap agresif, sehingga kehilangan kepercayaan internasional dan akhirnya terdorong kembali ke meja perundingan hingga tercapainya pengakuan kedaulatan.

c. Indonesia membawa masalah ke forum internasional, terutama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Indonesia tidak membiarkan konflik dengan Belanda dianggap sebagai urusan internal, tetapi secara aktif mengangkatnya ke tingkat internasional melalui PBB. Dengan dukungan India dan Australia, Indonesia berhasil menarik perhatian dunia bahwa Belanda melakukan agresi terhadap negara yang telah merdeka. PBB kemudian membentuk Komisi Tiga Negara (KTN) sebagai mediator untuk mengawasi gencatan senjata dan memfasilitasi perundingan. Menurut Louis Gottschalk (1986), keterlibatan pihak ketiga dalam konflik internasional sangat penting karena mampu menciptakan tekanan politik yang lebih luas dan mempercepat penyelesaian konflik.

Hasilnya, tekanan internasional terhadap Belanda meningkat drastis. Belanda tidak lagi bebas melakukan agresi karena harus menghadapi tekanan dari PBB dan negara-negara lain yang menuntut penyelesaian damai.

d. Indonesia memanfaatkan dukungan dan tekanan dari negara besar.

Indonesia memanfaatkan situasi global pasca-Perang Dunia II, di mana banyak negara mulai menentang kolonialisme. Amerika Serikat sebagai negara besar memberikan tekanan terhadap Belanda, bahkan dengan menghentikan bantuan ekonomi. Tekanan ini sangat berpengaruh karena kondisi ekonomi Belanda masih bergantung pada bantuan luar negeri. Menurut Robert J. McMahon (1981), perubahan politik global setelah Perang Dunia II mendorong negara-negara besar untuk mendukung kemerdekaan bangsa-bangsa, termasuk Indonesia. Hasilnya, Belanda mengalami tekanan ekonomi dan politik yang sangat berat, sehingga tidak mampu melanjutkan agresi dan akhirnya memilih jalan diplomasi sebagai solusi.

e. Indonesia melakukan propaganda dan diplomasi informasi ke dunia internasional.

Indonesia secara aktif menyebarkan informasi kepada dunia bahwa perjuangannya adalah perjuangan kemerdekaan yang sah. Informasi ini

disampaikan melalui media internasional, perwakilan diplomatik, dan jaringan luar negeri. Peristiwa seperti Serangan Umum 1 Maret 1949 dimanfaatkan untuk menunjukkan bahwa Republik Indonesia masih eksis dan memiliki kekuatan. Hal ini sekaligus membantah propaganda Belanda yang menyatakan bahwa Indonesia telah hancur. Menurut George McTurnan Kahin (1952), keberhasilan diplomasi Indonesia terletak pada kemampuannya mengubah persepsi dunia, dari yang awalnya melihat konflik sebagai pemberontakan menjadi perjuangan kemerdekaan yang sah. Hasilnya, opini dunia berbalik mendukung Indonesia. Dukungan internasional semakin kuat, sementara Belanda semakin terisolasi secara politik.

f. Indonesia menggabungkan diplomasi dengan perjuangan militer.

Indonesia tidak semata-mata mengandalkan jalur diplomasi, tetapi juga melakukan perlawanan fisik melalui perang gerilya serta berbagai pertempuran dalam Agresi Militer Belanda I dan II. Perlawanan ini memperlihatkan bahwa Indonesia sungguh-sungguh berupaya mempertahankan kemerdekaannya dan tidak mudah untuk ditaklukan. Keberhasilan tersebut turut memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi internasional. Dampaknya, dunia internasional semakin percaya bahwa Indonesia merupakan negara yang sah dan bersungguh-sungguh dalam mempertahankan kemerdekaannya.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 dilakukan melalui dua cara utama, yaitu perjuangan fisik dan diplomasi. Perjuangan fisik dilakukan melalui berbagai pertempuran, perang gerilya, serta strategi perang semesta yang melibatkan seluruh rakyat Indonesia bersama TKR/TRI dalam menghadapi agresi Belanda dan Sekutu. Tokoh seperti Jenderal Soedirman memiliki peran penting dalam memimpin perang gerilya meskipun dalam kondisi kesehatan yang lemah. Selain itu, semangat nasionalisme, persatuan, dan kerja sama rakyat menjadi kekuatan utama yang membuat Indonesia mampu bertahan menghadapi ancaman penjajahan kembali.

Di sisi lain, perjuangan diplomasi juga memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan Indonesia mempertahankan kemerdekaan. Pemerintah Indonesia

aktif menjalin hubungan internasional, melakukan berbagai perundingan seperti Perjanjian Linggarjati, Perjanjian Renville, serta Konferensi Meja Bundar, dan membawa masalah Indonesia ke forum internasional seperti PBB. Dukungan dunia internasional serta tekanan terhadap Belanda akhirnya mendorong pengakuan kedaulatan Indonesia pada tahun 1949. Dengan demikian, keberhasilan Indonesia mempertahankan kemerdekaan merupakan hasil perpaduan antara kekuatan militer, diplomasi, dan dukungan seluruh rakyat Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air dan semangat patriotisme yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Kurnia, A., & Suryana, H. M. (2007). *Sejarah 3: SMP kelas IX edisi revisi*. Jakarta: Yudhistira.
- Rachman, Arief (2023). *Strategi Perang Semesta Indonesia*. (92). Bojonegor. Madza Media.
- Setiadi, & Purwanto. (2012). *Sudirman: A soldier's story* (14–51). Jakarta: Arsa Raya Perdana.

Artikel

- Amalia, D. A., Leone, S. A., Yurindhiya, J. A., Romadi, & Anggoro, D. (2026). Pengaruh agresi militer Belanda terhadap perkembangan politik Indonesia tahun 1947–1949. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.62383/sosial.v4i1.1459>
- Gayatri, F. P., & Wisnu, W. (2024). Kajian tentang konsolidasi tentara rakyat di Trenggalek selama Agresi Militer Belanda II serta strategi Jenderal Soedirman dalam menghadapi Belanda tahun 1948–1949. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 15(2).
- Iman, K. F., Triharjanto, R. H., Wibowo, H. B., Asmoro, N., & Wulandari, T. (2023). Kajian mengenai teknologi persenjataan serta sumber daya pertahanan yang dimanfaatkan dalam perang gerilya Indonesia periode 1945–1949. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 669–675. <https://doi.org/10.36526/santhet.v7i2.2994>
- Nurbantoro, E. (2020). Perang kemerdekaan Indonesia (1945–1949) dalam perspektif strategi perang semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520–10530.
- Rizal, R. (2021). Studi historis mengenai kontribusi Jenderal Soedirman dalam perang gerilya pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948–1949 di wilayah Jawa Tengah. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 12–24.

- Safitri, A. (2023). Perjuangan rakyat Indonesia dalam mempertahankan Kemerdekaan pada masa Agresi Militer Belanda II 1948–1949 di Pulau Jawa. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 23–34.
- Sari, H. T. W., Prianbudi, D. A., Nursalim, & Budianto, A. (2024). Memahami sejarah bangsa dalam politik diplomasi Indonesia–Belanda. *Journal of Global Humanistic Studies*, 2(4).
- Sudarman & Madora, W. (2019). Hero dan Kekerasan Pada Masa Agresi Militer I Dan II Belanda (1945-1949). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Vol 9, No 18 hal: 189-200
- Sudarwono, E, T. (2020). Mayor KNIL Oerip Soemohardjo dan Sejarah Kebijakan Awal Pembentukan Tentara Nasional Indonesia. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol 16, No 1. 5-8.
- Widianto, et al. (2020). Pertempuran 10 November 1945 dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Surabaya. *RINOTIJE: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(2), 17–23.
- Yuliani, K. Yatmin. Widiatmoko, S. (2025). Strategi Gerilya Jenderal Sudirman dalam Pertempuran di Kediri pada Revolusi Kemerdekaan 1948-1949. (2107-2115). *Prosiding Semdikjar*. <https://doi.org/10.29407/v4fe2n27>.
- Yanto, E. N. A., Suyanti, S., Safi, J., & Sudarto, S. (2024). Perjuangan Sri Sultan Hamengku Buwono IX dalam menjaga kedaulatan NKRI pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949. *Jurnal Artefak*, 11(2), 307-330. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i2.16671>